

Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Relasi Wahyu, Akal, dan Konteks Sosial

Reski Pratama^{*}, Muhammad Yahya² Hasyim Haddade³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia

Email: reski11pratama@gmail.com, muh.yahya@uin-alauddin.ac.id,

hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02-10-2025

Revised: 01-12-2025

Accepted: 31-12-2025

DOI: <https://doi.org/10.61930/jsii.v3i2>

Kata Kunci

Epistemologi Tafsir

Wahyu

Akal

Konteks Sosial

Metodologi Tafsir.

ABSTRAK

Epistemologi tafsir Al-Qur'an secara kritis menelaah bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi dalam memahami teks suci. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara wahyu sebagai sumber otoritatif, akal sebagai instrumen rasional, dan konteks sosial sebagai ruang interpretasi dalam tradisi tafsir. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini mengkaji literatur klasik dan kontemporer dari berbagai mazhab Islam. Hasil menunjukkan bahwa wahyu, akal, dan konteks sosial membentuk dialektika yang saling terkait dalam menghasilkan pemahaman komprehensif terhadap Al-Qur'an. Pendekatan epistemologis integratif ditegaskan sebagai kunci pengembangan tafsir yang responsif terhadap tantangan modernitas tanpa kehilangan autentisitas teks suci.

ABSTRACT

The epistemology of Qur'anic interpretation critically examines how knowledge is acquired and validated in understanding sacred texts. This study explores the interplay between revelation as an authoritative source, reason as a rational instrument, and social context as a space for interpretation within tafsir traditions. Using qualitative library research, it reviews classical and contemporary works across Islamic schools of thought. Findings show that revelation, reason, and social context form an interrelated dialectic shaping comprehensive Qur'anic understanding. An integrative epistemological approach is affirmed as essential for developing interpretations responsive to modern challenges while preserving the authenticity of the sacred text.

Keywords

Epistemology of Tafsir

Revelation

Reason

Social Context

Tafsir Methodology

PENDAHULUAN

Epistemologi dalam tradisi Islam merupakan kajian tentang sumber, metode, dan validitas pengetahuan yang menjadi fondasi bagi berbagai disiplin keilmuan, termasuk ilmu tafsir Al-Qur'an. Dalam konteks tafsir, epistemologi tidak sekadar mempertanyakan bagaimana pengetahuan tentang makna Al-Qur'an diperoleh, tetapi juga bagaimana kebenaran penafsiran dapat dipertanggungjawabkan secara

ilmiah, teologis, dan sosial. Relasi antara wahyu sebagai sumber primer, akal sebagai instrumen analitis, dan konteks sosial sebagai ruang aplikatif menjadi isu sentral dalam diskursus epistemologi tafsir yang terus berkembang hingga kini. Zuhrotus dan Sudrajat (2023) menegaskan bahwa akal dan wahyu dapat menjadi kunci sekaligus sarana pendukung untuk meraih derajat ketakwaan tertinggi, karena dalam Islam keduanya disampaikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang sejalan dengan tuntunan, petunjuk, dan bimbingan agar senantiasa berada di jalan yang benar.

Sejak masa awal Islam, para ulama telah mengembangkan berbagai metode penafsiran yang mencerminkan perbedaan pendekatan epistemologis. Tradisi tafsir *bi al-ma'tsur* yang mengandalkan riwayat dari Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan *tabi'in*, menunjukkan dominasi wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Di sisi lain, tafsir *bi al-ra'yi* yang berkembang kemudian memberikan ruang lebih luas bagi peran akal dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam menghadapi persoalan-persoalan baru yang tidak ditemukan penjelasan eksplisitnya dalam sumber-sumber tekstual (Muttaqin et al., 2024). Perkembangan ini menunjukkan bahwa epistemologi tafsir tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap tantangan intelektual dan sosial di setiap zaman.

Dalam perkembangan selanjutnya, konteks sosial mulai diakui sebagai elemen penting dalam epistemologi tafsir. QS. Al-Nahl ayat 44 menyatakan, "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." Ayat ini mengindikasikan bahwa penafsiran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga fungsional dan kontekstual. Fazlur Rahman melalui teori *double movement*-nya menekankan pentingnya memahami situasi historis turunnya wahyu sebelum mengaplikasikan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya pada konteks kekinian (Nurcahyati & Haqiqi, 2025). Pendekatan ini meniscayakan adanya dialog kritis antara teks, konteks awal, dan konteks pembaca, yang kesemuanya membentuk struktur epistemologis tafsir yang komprehensif.

Namun demikian, relasi antara wahyu, akal, dan konteks sosial dalam epistemologi tafsir tidak selalu berjalan harmonis. Terdapat perdebatan panjang

dalam sejarah pemikiran Islam mengenai sejauh mana akal dapat digunakan dalam menafsirkan wahyu dan bagaimana konteks sosial mempengaruhi validitas penafsiran. Kelompok yang terlalu menekankan literalisme tekstual cenderung menolak peran akal dan konteks sosial, sementara kelompok yang terlalu menekankan rasionalitas berisiko mengabaikan otoritas normatif wahyu (Samsuddin et al., 2023). Ketegangan epistemologis ini mencerminkan kompleksitas dalam membangun metodologi tafsir yang seimbang antara keteguhan terhadap teks suci dan keterbukaan terhadap dinamika realitas.

Dalam konteks kontemporer, tantangan epistemologis semakin kompleks dengan munculnya berbagai pendekatan baru seperti hermeneutika, analisis wacana, dan tafsir berbasis teknologi. Latifah (2025) dalam kajiannya tentang Mu'tazilah dan era digital menunjukkan bahwa prinsip rasional dapat memberikan landasan konseptual untuk integrasi teknologi cerdas seperti kecerdasan buatan dalam tafsir kontemporer. Namun di sisi lain, Fathurrahman et al. (2025) mengingatkan bahwa sikap literalis ekstrem yang mengabaikan konteks dan peran akal dapat menjadi pintu masuk bagi ideologi takfiri yang mengancam kerukunan umat. Dua isu ini menunjukkan urgensi untuk merumuskan epistemologi tafsir yang tidak hanya kokoh secara teoretis tetapi juga relevan secara praktis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis relasi antara wahyu, akal, dan konteks sosial dalam membentuk epistemologi tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini penting dilakukan karena epistemologi tafsir menjadi fondasi bagi seluruh aktivitas penafsiran yang pada gilirannya mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan umat Islam. Dengan memahami secara mendalam bagaimana ketiga elemen tersebut saling berinteraksi, diharapkan dapat dirumuskan kerangka epistemologis yang integratif, moderat, dan responsif terhadap tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada makna, pemahaman mendalam, dan analisis kritis terhadap

konsep-konsep epistemologi tafsir yang bersifat filosofis dan metodologis (Sugiono, 2016). Data penelitian bersumber dari literatur kepustakaan yang mencakup kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, karya-karya ushul tafsir, buku-buku epistemologi Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir otoritatif seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup karya-karya epistemologi Islam dari tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun, serta penelitian-penelitian terkini tentang metodologi tafsir yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal terakreditasi. Pemilihan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan otoritas keilmuan, relevansi tema, dan kontribusi konseptual terhadap kajian epistemologi tafsir (Saefullah, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu penelusuran, pencatatan, dan pengklasifikasian literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dimulai dengan identifikasi kata kunci seperti "epistemologi tafsir," "wahyu dan akal," "konteks sosial dalam tafsir," dan "metodologi tafsir kontemporer." Setelah literatur terkumpul, dilakukan pembacaan kritis untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, argumen-argumen teoretis, dan temuan-temuan empiris yang berkaitan dengan relasi wahyu, akal, dan konteks sosial dalam epistemologi tafsir (Nurhuda, 2024).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan dengan fokus penelitian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori tematik. Tahap penyajian data melibatkan penyusunan temuan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis dan komprehensif. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi temuan secara kritis untuk mengidentifikasi pola relasi antara wahyu, akal, dan konteks sosial dalam membentuk epistemologi tafsir (Zulhairi & Fakhruddin, 2023). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wahyu sebagai Sumber Epistemologi Tafsir

Wahyu dalam epistemologi Islam menempati posisi sentral sebagai sumber pengetahuan yang bersifat normatif, otoritatif, dan transendental. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, wahyu tidak hanya dipahami sebagai teks yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai sistem nilai dan pedoman hidup yang bersifat universal dan eternal. QS. Al-Baqarah ayat 2 menegaskan, "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki otoritas epistemologis yang tidak dapat digugat dan menjadi rujukan utama dalam membangun pengetahuan keagamaan (Herawati et al., 2024).

Dalam tradisi tafsir klasik, wahyu dipahami melalui pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran yang bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri, hadits Nabi, perkataan sahabat, dan *tabi'in*. Pendekatan ini menjadikan wahyu sebagai penjelas bagi wahyu, di mana ayat-ayat yang bersifat *mujmal* (global) dijelaskan oleh ayat-ayat lain yang lebih rinci. Prinsip "*al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan*" (Al-Qur'an menafsirkan sebagian yang lain) menjadi kaidah epistemologis yang mendasari metode tafsir *bi al-ma'tsur* (Arifin, 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa wahyu memiliki koherensi internal yang memungkinkan pemahaman yang sistematis dan komprehensif.

Namun demikian, wahyu sebagai sumber epistemologi tafsir tidak dapat dipisahkan dari proses interpretasi manusiawi. Meskipun teks Al-Qur'an bersifat sakral dan final, pemahaman terhadap teks tersebut selalu melibatkan subjek manusia yang memiliki kapasitas kognitif, latar belakang kultural, dan konteks historis tertentu. Dalam hal ini, wahyu berperan sebagai "teks primer" yang menuntut pembacaan, refleksi, dan interpretasi untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam realitas kehidupan (Muslimin et al., 2025). Oleh karena itu, epistemologi tafsir tidak hanya berbicara tentang teks wahyu itu sendiri, tetapi juga tentang bagaimana teks tersebut dibaca, dipahami, dan diaktualisasikan.

Dalam konteks kontemporer, pemahaman terhadap wahyu sebagai sumber epistemologi tafsir menghadapi tantangan baru berupa pluralitas metode penafsiran dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Harahap et al. (2024) menyoroti bahwa pemikiran Mu'tazilah yang menekankan rasionalitas telah memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pendidikan Islam modern yang berbasis akal dan moralitas, namun tanpa meninggalkan otoritas wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu dalam epistemologi tafsir tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan mampu berdialog dengan berbagai pendekatan rasional dan kontekstual yang berkembang sepanjang sejarah pemikiran Islam.

Akal sebagai Instrumen Epistemologi Tafsir

Akal dalam epistemologi Islam berperan sebagai instrumen rasional yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan realitas, termasuk teks-teks wahyu. QS. Al-Zumar ayat 9 menyatakan,

"Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya akal dalam proses pencarian dan validasi pengetahuan. Dalam konteks tafsir, akal berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk memahami makna literal teks, tetapi juga untuk melakukan istinbath (deduksi hukum), qiyas (analogi), dan ijtihad dalam menghadapi persoalan-persoalan baru yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an (Solihan, 2021).

Tradisi tafsir bi al-ra'yi yang berkembang sejak masa awal Islam menunjukkan pengakuan terhadap peran akal dalam epistemologi tafsir. Para mufasir seperti al-Razi, al-Zamakhshari, dan al-Baidawi menggunakan pendekatan rasional-filosofis dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi, metafisika, dan hukum. Pendekatan ini tidak bermaksud mengabaikan otoritas wahyu, tetapi justru berupaya menggali makna yang lebih mendalam melalui analisis logis, konteks bahasa, dan argumentasi rasional (Nurhidayati et al., 2025). Dengan demikian, akal berperan sebagai jembatan antara

teks yang bersifat transendental dengan realitas empiris yang dihadapi oleh pembaca.

Namun, peran akal dalam epistemologi tafsir tidak tanpa kritik. Kelompok yang menekankan literalisme tekstual seperti Khawarij cenderung menolak peran akal jika dianggap bertentangan dengan makna literal wahyu. Sebaliknya, kelompok rasionalis seperti Mu'tazilah memberikan otoritas yang sangat besar kepada akal hingga menempatkannya sebagai standar dalam menilai baik dan buruk secara independen dari wahyu. Ketegangan ini mencerminkan perdebatan epistemologis yang fundamental tentang batas-batas peran akal dalam memahami wahyu (Nurhuda, 2024). Dalam perspektif yang lebih moderat, akal dipahami sebagai instrumen yang harus bekerja dalam koridor wahyu, di mana wahyu memberikan kerangka normatif dan akal memberikan analisis metodologis.

Dalam konteks kontemporer, peran akal dalam epistemologi tafsir semakin penting mengingat kompleksitas persoalan yang dihadapi umat Islam. Latifah (2025) menunjukkan bahwa prinsip rasional Mu'tazilah dapat memberikan landasan konseptual untuk integrasi teknologi cerdas seperti kecerdasan buatan dalam tafsir kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa akal bukan hanya mampu memahami teks, tetapi juga mampu mengembangkan metode dan instrumen baru untuk mengoptimalkan proses penafsiran. Namun demikian, penggunaan akal harus tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar Islam agar tidak terjerumus pada relativisme epistemologis yang dapat mengaburkan otoritas wahyu.

Konteks Sosial sebagai Ruang Epistemologi Tafsir

Konteks sosial dalam epistemologi tafsir merujuk pada dimensi historis, kultural, dan situasional yang melingkupi proses penafsiran. Al-Qur'an diturunkan dalam konteks masyarakat Arab abad ke-7 Masehi dengan struktur sosial, sistem nilai, dan problematika tertentu. Memahami konteks awal ini menjadi penting untuk menangkap makna substantif dari ayat-ayat Al-Qur'an sebelum kemudian mengaplikasikan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya pada konteks yang berbeda (Dozan et al., 2022). Pendekatan ini dikenal dengan istilah *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) yang telah menjadi bagian integral dari metodologi tafsir sejak masa awal Islam.

Fazlur Rahman melalui teori double movement-nya menegaskan pentingnya memahami situasi historis turunnya wahyu sebagai langkah pertama dalam proses penafsiran. Langkah kedua adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat tersebut, untuk kemudian diaplikasikan pada konteks kekinian. Pendekatan ini meniscayakan adanya dialog kritis antara teks, konteks awal, dan konteks pembaca, yang kesemuanya membentuk struktur epistemologis tafsir yang komprehensif (Nurchayati & Haqiqi, 2025). Dengan demikian, konteks sosial bukan sekadar latar belakang historis, tetapi merupakan elemen epistemologis yang aktif dalam proses pembentukan makna.

Dalam perkembangan tafsir kontemporer, perhatian terhadap konteks sosial semakin intensif seiring dengan munculnya berbagai pendekatan baru seperti hermeneutika, analisis wacana, dan tafsir maudhu'i (tematik). Muslimin et al. (2025) menyoroti kontribusi asbab al-nuzul terhadap hermeneutika Al-Qur'an, di mana pemahaman terhadap konteks sosial menjadi kunci dalam membangun tafsir yang responsif terhadap dinamika zaman. Pendekatan ini memungkinkan mufasir untuk tidak terjebak pada literalisme tekstual yang kaku, namun juga tidak terjerumus pada relativisme yang mengabaikan otoritas normatif wahyu.

Namun demikian, penekanan yang berlebihan pada konteks sosial dapat menimbulkan risiko epistemologis berupa relativisme tafsir, di mana makna Al-Qur'an menjadi sangat tergantung pada konteks dan kehilangan dimensi universalitasnya. Fathurrahman et al. (2025) mengingatkan bahwa sikap literalis ekstrem yang mengabaikan konteks dapat menjadi pintu masuk bagi ideologi takfiri, namun sebaliknya, pendekatan kontekstual yang tidak terkontrol juga dapat mengaburkan batas-batas normatif yang ditetapkan oleh wahyu. Oleh karena itu, epistemologi tafsir yang sehat memerlukan keseimbangan antara keteguhan terhadap teks suci dan keterbukaan terhadap dinamika konteks sosial.

Relasi Integratif antara Wahyu, Akal, dan Konteks Sosial

Epistemologi tafsir yang komprehensif mensyaratkan adanya relasi integratif antara wahyu, akal, dan konteks sosial. Ketiga elemen ini tidak berdiri sendiri melainkan saling terkait dan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh terhadap Al-Qur'an. Wahyu memberikan kerangka normatif dan otoritas

teologis, akal menyediakan instrumen analitis dan metodologis, sementara konteks sosial memberi dimensi historis dan kultural yang memungkinkan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam realitas kehidupan. Zain et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi wahyu dan akal menjadi kunci dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang tidak dikotomis dan mampu menjawab tantangan zaman.

Dalam praktiknya, relasi integratif ini termanifestasi dalam berbagai metode tafsir yang berkembang sepanjang sejarah pemikiran Islam. Tafsir tahlili yang menganalisis ayat demi ayat secara mendalam menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan pemahaman tekstual dengan analisis linguistik, historis, dan kontekstual. Tafsir maudhu'i yang menyusun ayat-ayat berdasarkan tema tertentu mencerminkan pendekatan rasional yang berupaya mengidentifikasi konsep-konsep universal dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan persoalan-persoalan kontemporer (Afifudin & Kambali, 2025). Kedua metode ini menunjukkan bahwa epistemologi tafsir yang integratif mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis, komprehensif, dan responsif.

Namun demikian, relasi integratif antara wahyu, akal, dan konteks sosial tidak selalu berjalan harmonis dalam praktik penafsiran. Terdapat ketegangan epistemologis yang muncul ketika ketiga elemen ini berada dalam relasi yang tidak seimbang. Penekanan yang berlebihan pada wahyu tanpa mempertimbangkan peran akal dan konteks sosial dapat menghasilkan penafsiran yang literalis dan kaku. Sebaliknya, penekanan yang berlebihan pada akal dan konteks sosial tanpa kontrol normatif wahyu dapat menghasilkan penafsiran yang relatif dan kehilangan otoritas teologis (Samsuddin et al., 2023). Oleh karena itu, epistemologi tafsir yang sehat memerlukan keseimbangan yang proporsional antara ketiga elemen tersebut.

Dalam konteks kontemporer, kebutuhan akan epistemologi tafsir yang integratif semakin mendesak mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi umat Islam. Saputra et al. (2025) menyoroti pentingnya reaktualisasi perintah baca-tulis dalam revitalisasi intelektualitas Islam kontemporer, yang mengindikasikan bahwa epistemologi tafsir tidak hanya berbicara tentang bagaimana memahami teks, tetapi juga bagaimana mengaktualisasikan nilai-nilai teks dalam kehidupan nyata. Pendekatan epistemologis yang integratif antara wahyu, akal, dan konteks

sosial menjadi kunci bagi pengembangan tafsir yang tidak hanya kokoh secara teoretis tetapi juga relevan secara praktis dalam menjawab persoalan-persoalan umat Islam di era modern.

Implikasi Epistemologi Tafsir dalam Konteks Kontemporer

Epistemologi tafsir yang integratif memiliki implikasi penting dalam konteks kontemporer, baik dalam ranah akademik maupun praktis. Dalam ranah akademik, pendekatan epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan konteks sosial membuka peluang bagi pengembangan metodologi tafsir yang lebih dinamis dan responsif. Pendekatan hermeneutika yang berkembang dalam studi Al-Qur'an kontemporer, misalnya, memanfaatkan kerangka epistemologis ini untuk membangun dialog kritis antara teks, pembaca, dan konteks (Husna et al., 2024). Dengan demikian, tafsir tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang bersifat statis dan final, melainkan sebagai proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial.

Dalam ranah praktis, epistemologi tafsir yang integratif menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak dikotomis. Pendidikan Islam yang dibangun atas dasar epistemologi integratif mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan sensitivitas sosial yang tinggi. Ikhwan (2025) menegaskan bahwa integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam kontemporer menjadi kunci bagi pembentukan generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi tafsir memiliki dampak yang luas tidak hanya dalam ranah keilmuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan worldview umat Islam.

Namun demikian, implementasi epistemologi tafsir yang integratif dalam konteks kontemporer menghadapi berbagai tantangan. Pertama, tantangan dari kelompok-kelompok yang menekankan literalisme tekstual dan menolak peran akal serta konteks sosial dalam penafsiran. Fathurrahman et al. (2025) menunjukkan bahwa sikap takfiri ekstrem yang menggunakan interpretasi literalis dapat menjadi ancaman bagi kerukunan umat dan stabilitas sosial. Kedua, tantangan dari kelompok-kelompok yang menekankan rasionalitas berlebihan hingga

mengabaikan otoritas normatif wahyu, yang dapat mengarah pada relativisme dan kehilangan identitas keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk mempromosikan epistemologi tafsir yang seimbang dan integratif.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran lembaga pendidikan Islam, organisasi keagamaan, dan ulama menjadi sangat penting. Lembaga-lembaga ini perlu mengembangkan kurikulum dan program pendidikan yang berbasis pada epistemologi tafsir yang integratif, sehingga generasi Muslim masa depan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang relasi antara wahyu, akal, dan konteks sosial. Selain itu, diperlukan juga upaya untuk membangun dialog antara berbagai aliran pemikiran Islam untuk mencapai kesepahaman tentang prinsip-prinsip dasar epistemologi tafsir yang dapat diterima oleh semua pihak (Anggraina, 2025). Dengan demikian, epistemologi tafsir yang integratif dapat menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan keagamaan yang harmonis, dinamis, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Dinamika Historis Epistemologi Tafsir dalam Tradisi Islam

Epistemologi tafsir Al-Qur'an telah mengalami perkembangan historis yang panjang sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga era kontemporer. Pada masa Nabi, penafsiran Al-Qur'an dilakukan secara langsung oleh Nabi sendiri melalui penjelasan verbal, praktik ibadah, dan keteladanan hidup. Dalam periode ini, wahyu dan sunnah Nabi menjadi sumber epistemologi utama tanpa adanya kebutuhan akan elaborasi metodologis yang kompleks. QS. Al-Nahl ayat 44 menegaskan fungsi Nabi sebagai mubayyin (penjelas) ayat-ayat Al-Qur'an kepada umat manusia. Setelah wafatnya Nabi, para sahabat melanjutkan tradisi penafsiran dengan merujuk pada pemahaman mereka yang diperoleh langsung dari Nabi, serta menggunakan kemampuan ijtihad mereka ketika menghadapi persoalan baru (Alwi, 2019).

Memasuki masa tabi'in dan periode kodifikasi ilmu, epistemologi tafsir mulai mengalami sistematisasi dan pembagian metodologis yang lebih jelas. Muncul dua aliran besar: tafsir bi al-ma'tsur yang dipelopori oleh mufasir seperti al-Tabari dan

Ibn Katsir, serta tafsir bi al-ra'yi yang dikembangkan oleh al-Razi, al-Zamakhshari, dan lainnya. Aliran pertama menekankan pentingnya menjaga otoritas transmisi dari generasi terdahulu, sementara aliran kedua memberikan ruang lebih luas bagi penggunaan akal dalam memahami ayat-ayat yang bersifat filosofis dan teologis. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan dialektika epistemologis tentang otoritas wahyu vis-a-vis peran akal dalam memahami teks suci (Qutub, 2023).

Transformasi epistemologi tafsir pada periode ini juga ditandai dengan munculnya kriteria-kriteria keilmuan yang lebih ketat dalam menilai validitas sebuah penafsiran. Para ulama mulai mengembangkan disiplin ilmu pendukung seperti ilmu hadits dengan sistem sanad dan jarh wa ta'dil, ilmu nahwu dan sharaf untuk memahami struktur bahasa Arab, serta ilmu balaghah untuk mengapresiasi keindahan retorik Al-Qur'an. Sistematisasi ini menunjukkan kesadaran epistemologis bahwa penafsiran Al-Qur'an memerlukan seperangkat kompetensi dan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks ini, otoritas seorang mufasir tidak lagi semata-mata ditentukan oleh kedekatan genealogis dengan Nabi, melainkan juga oleh penguasaannya terhadap berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan tugas penafsiran.

Pada masa kejayaan peradaban Islam abad pertengahan, epistemologi tafsir semakin diperkaya dengan masuknya berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, logika, dan ilmu kalam. Para mufasir seperti al-Razi dalam Mafatih al-Ghayb tidak hanya menggunakan sumber-sumber tekstual, tetapi juga argumen-argumen filosofis dan ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya. Namun, pendekatan ini juga menuai kritik dari kalangan yang khawatir bahwa penggunaan filsafat yang berlebihan dapat mengaburkan makna asli Al-Qur'an dan membawa pada penafsiran yang terlalu spekulatif (Ma'ruf, 2025).

Perdebatan epistemologis antara kalangan tradisional dan rasionalis dalam tafsir melahirkan wacana penting tentang batas-batas ijtihad dalam memahami Al-Qur'an. Kalangan tradisional seperti Ibn Taymiyyah dan pengikut mazhab Hanbali menekankan pentingnya kembali kepada pemahaman salaf al-salih dan menghindari ta'wil yang terlalu jauh dari makna zahir ayat. Sebaliknya, kalangan

rasionalis seperti Mu'tazilah dan sebagian filosof Muslim berpendapat bahwa akal memiliki otoritas dalam menentukan interpretasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip rasional dan keadilan ilahi. Ketegangan ini sebenarnya mencerminkan upaya mencari keseimbangan antara mempertahankan otoritas teks dengan memberikan ruang bagi dinamika pemikiran dalam menghadapi realitas yang terus berubah.

Dalam periode modern dan kontemporer, epistemologi tafsir menghadapi tantangan baru berupa pertemuan dengan tradisi intelektual Barat, sekularisasi ilmu pengetahuan, dan pluralisme metodologis. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Rashid Rida, dan kemudian Fazlur Rahman berupaya merumuskan epistemologi tafsir yang mampu menjembatani tradisi klasik dengan tuntutan modernitas. Mereka menekankan pentingnya memahami konteks historis turunnya wahyu, membedakan antara prinsip-prinsip universal dan ketentuan-ketentuan partikular, serta menggunakan akal dalam melakukan ijtihad untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer (Amelia et al., 2025). Perkembangan ini menunjukkan bahwa epistemologi tafsir terus berevolusi sejalan dengan dinamika sejarah dan kebutuhan umat Islam di setiap zaman.

Abad ke-21 menghadirkan kompleksitas baru dalam epistemologi tafsir dengan kemunculan pendekatan-pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan hermeneutika, linguistik modern, ilmu sosial, dan bahkan sains kontemporer dalam memahami Al-Qur'an. Tokoh-tokoh seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Arkoun, dan Amina Wadud mengusulkan pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan dengan menggunakan teori-teori kritis dari tradisi intelektual modern. Pendekatan ini memicu perdebatan sengit tentang sejauh mana metode-metode asing dapat diaplikasikan dalam memahami teks suci tanpa kehilangan dimensi sakralitasnya. Namun demikian, dialog epistemologis ini justru menunjukkan vitalitas dan relevansi Al-Qur'an yang terus menginspirasi berbagai generasi Muslim untuk menggali maknanya sesuai dengan konteks dan tantangan zaman mereka masing-masing.

Kritik terhadap Pendekatan Epistemologis dalam Tafsir

Berbagai pendekatan epistemologis dalam tafsir Al-Qur'an tidak luput dari kritik dan perdebatan, baik dari internal tradisi Islam maupun dari perspektif keilmuan modern. Pendekatan literalis yang terlalu menekankan makna zahir teks tanpa mempertimbangkan konteks dan maksud di balik teks dikritik karena dapat menghasilkan pemahaman yang kaku dan tidak responsif terhadap dinamika zaman. Kritik utama terhadap pendekatan ini adalah bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pedoman hidup yang relevan sepanjang masa, sehingga pemahaman yang terlalu literal justru dapat membatasi universalitas pesan Al-Qur'an (Munir & Am, 2025). Selain itu, literalisme tekstual juga berisiko mengabaikan dimensi maqasid al-syari'ah (tujuan-tujuan syariat) yang merupakan ruh dari hukum Islam.

Problematika literalisme semakin tampak ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang secara zahir tampak kontradiktif atau mengandung makna simbolis dan metaforis. Pendekatan yang terlalu rigid dalam memahami teks dapat menghasilkan kesimpulan yang kontraproduktif dengan tujuan syariat, seperti penerapan hukum yang tidak mempertimbangkan maslahat dan mafsadat dalam konteks spesifik. Fenomena radikalisme dan ekstremisme keagamaan sering dikaitkan dengan pemahaman literalis yang tidak diimbangi dengan penguasaan ilmu-ilmu syariat yang komprehensif. Oleh karena itu, kritik terhadap literalisme bukan semata-mata bersifat akademis, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan keamanan yang nyata dalam kehidupan umat Islam kontemporer.

Di sisi lain, pendekatan rasionalis yang terlalu menekankan peran akal hingga menempatkannya sebagai hakim tertinggi dalam menilai kebenaran teks juga mendapat kritik tajam. Kritikus berpendapat bahwa pendekatan ini dapat mengarah pada subjektivisme dan relativisme, di mana makna Al-Qur'an menjadi sangat tergantung pada rasionalitas individual pembaca yang bersifat relatif dan temporer. Ketika akal diposisikan sebagai standar utama, maka otoritas normatif wahyu dapat tereduksi dan Al-Qur'an kehilangan fungsinya sebagai guidance yang bersifat transendental. Lebih jauh lagi, pendekatan ini dapat membuka pintu bagi interpretasi-interpretasi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam jika tidak ada batasan metodologis yang jelas (Santalia & Harun, 2024).

Persoalan epistemologis dalam pendekatan rasionalis juga berkaitan dengan asumsi universalitas rasionalitas manusia yang sebenarnya problematik. Apa yang dianggap rasional dalam satu konteks budaya atau periode sejarah belum tentu dianggap demikian dalam konteks lain, sehingga klaim objektivitas rasionalitas sebenarnya juga mengandung unsur relativitas. Dalam tradisi Islam klasik, perdebatan antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah mengenai kemampuan akal dalam mengetahui hukum syara' secara mandiri menunjukkan kompleksitas hubungan antara wahyu dan akal yang tidak dapat diselesaikan dengan menempatkan salah satunya sebagai otoritas tunggal. Kritik ini mengingatkan bahwa akal manusia, meskipun merupakan anugerah Ilahi yang berharga, memiliki keterbatasan inheren yang memerlukan bimbingan wahyu untuk mencapai kebenaran sejati.

Pendekatan kontekstual yang menekankan pentingnya memahami situasi historis dan sosial dalam penafsiran juga tidak luput dari kritik. Beberapa kalangan mengkhawatirkan bahwa penekanan yang berlebihan pada konteks dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai "produk sejarah" yang kehilangan dimensi universalitas dan keabadiannya. Kritik ini terutama ditujukan pada pendekatan hermeneutika tertentu yang cenderung melihat Al-Qur'an semata-mata sebagai teks historis yang maknanya sepenuhnya ditentukan oleh konteks sosial-budaya di mana ia dibaca. Padahal, Islam mengajarkan bahwa Al-Qur'an memiliki nilai-nilai universal yang melampaui batas-batas temporal dan spasial (Hasanah & Hartono, 2022). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual perlu diimbangi dengan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip normatif yang bersifat tetap dalam Al-Qur'an.

Tantangan metodologis dalam pendekatan kontekstual adalah bagaimana membedakan secara konsisten antara ajaran yang bersifat universal-abadi (tsawabit) dengan yang bersifat partikular-temporal (mutaghayyirat). Tidak adanya kriteria yang disepakati secara luas dalam membuat distingsi ini sering menjadikan pendekatan kontekstual rentan terhadap tuduhan arbitrariness, di mana klasifikasi suatu ayat sebagai universal atau partikular lebih ditentukan oleh preferensi ideologis mufasir daripada metode yang objektif. Lebih jauh, pendekatan ini juga dikritik karena potensial membuka jalan bagi sekularisasi tafsir di mana dimensi

spiritual dan transendental Al-Qur'an tereduksi menjadi semata-mata fenomena kultural. Kritik-kritik ini menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam mengaplikasikan metode kontekstualisasi agar tidak mengorbankan prinsip-prinsip fundamental yang menjadi identitas Islam.

Dalam merespons berbagai kritik tersebut, para sarjana kontemporer berupaya merumuskan epistemologi tafsir yang integratif dan seimbang. Pendekatan wasathiyah (moderat) menjadi tawaran untuk mengatasi ketegangan antara berbagai kutub epistemologis. Dalam pendekatan ini, wahyu tetap ditempatkan sebagai sumber otoritatif yang tidak dapat digugat, akal berperan sebagai instrumen metodologis yang bekerja dalam koridor normatif wahyu, dan konteks sosial dipahami sebagai ruang aplikatif yang memerlukan ijtihad kreatif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam. Keseimbangan ini penting untuk memastikan bahwa tafsir Al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan zaman namun tidak kehilangan autentisitas dan otoritas spiritualnya (Syauqi & Bahri, 2024).

Implementasi pendekatan wasathiyah dalam praktik penafsiran memerlukan seperangkat prinsip metodologis yang dapat dijadikan panduan operasional. Prinsip-prinsip tersebut antara lain mencakup: pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Arab dan konteks turunnya ayat (asbab al-nuzul), penguasaan terhadap korpus tafsir klasik dan kontemporer, kompetensi dalam disiplin ilmu-ilmu pendukung yang relevan, serta kepekaan terhadap realitas sosial kontemporer. Dengan kerangka metodologis yang komprehensif, pendekatan integratif ini berupaya menghindari jebakan reduksionisme yang sering terjadi dalam pendekatan-pendekatan yang terlalu menekankan satu aspek epistemologis sambil mengabaikan aspek-aspek lainnya. Harapannya, epistemologi tafsir yang seimbang ini dapat menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang sekaligus otentik, rasional, kontekstual, dan transformatif bagi kehidupan umat Islam di era modern.

Prospek Pengembangan Epistemologi Tafsir di Era Digital

Era digital membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik dan metodologi tafsir Al-Qur'an. Teknologi

informasi dan komunikasi telah membuka akses yang luas terhadap berbagai sumber tafsir klasik dan kontemporer, memungkinkan dialog lintas mazhab dan tradisi penafsiran secara lebih mudah. Database digital yang berisi ribuan kitab tafsir, kamus bahasa Arab, dan kumpulan hadits memfasilitasi proses penelitian dan komparasi yang sebelumnya memerlukan waktu dan usaha yang sangat besar. Hal ini membawa implikasi epistemologis penting, karena mufasir masa kini memiliki akses informasi yang jauh lebih luas dibandingkan generasi sebelumnya (Kirana et al., 2024).

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (artificial intelligence) juga membuka peluang baru dalam metodologi tafsir. Latifah (2025) menunjukkan bahwa teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk menganalisis pola-pola linguistik dalam Al-Qur'an, mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan, serta membantu dalam proses pencarian referensi dan komparasi antar tafsir. Namun, penggunaan teknologi ini juga memerlukan kehati-hatian epistemologis, karena AI bekerja berdasarkan algoritma dan data yang mungkin memiliki bias tertentu. Oleh karena itu, peran manusia sebagai subjek yang memiliki pemahaman spiritual dan etis tetap tidak tergantikan dalam proses penafsiran, meskipun teknologi dapat membantu dalam aspek-aspek teknis dan analitis.

Media sosial dan platform digital juga mengubah cara penyebaran dan konsumsi tafsir di masyarakat. Jika sebelumnya tafsir hanya dapat diakses melalui kitab-kitab klasik atau kajian-kajian formal di masjid dan pesantren, kini tafsir dapat disebarkan secara masif melalui video Youtube, podcast, media sosial, dan aplikasi mobile. Demokratisasi akses ini membawa dampak positif berupa meluasnya literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat, namun juga menimbulkan risiko penyebaran tafsir-tafsir yang tidak berbasis pada epistemologi yang kokoh. Munculnya "tafsir viral" yang lebih menekankan aspek emosional dan sensasional daripada kedalaman ilmiah menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kualitas pemahaman keagamaan masyarakat (Badawy & Ferrara, 2018).

Dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital ini, pengembangan epistemologi tafsir perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting. Pertama, perlunya literasi digital yang kuat di kalangan mufasir dan pendidik agama agar

mereka mampu memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa kehilangan landasan epistemologis yang kokoh. Kedua, pentingnya pengembangan standar kualitas dan etika dalam penyebaran tafsir di media digital untuk memastikan bahwa informasi yang beredar memiliki validitas ilmiah dan tidak menyesatkan. Ketiga, perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran tafsir yang mengintegrasikan teknologi digital dengan pendekatan pedagogis yang efektif, sehingga generasi muda dapat memahami Al-Qur'an secara mendalam sambil tetap melek teknologi (Amin & Abror, 2025). Dengan strategi yang tepat, era digital dapat menjadi momentum bagi revitalisasi tradisi tafsir Al-Qur'an yang lebih dinamis, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi tafsir Al-Qur'an terbentuk melalui relasi integratif antara wahyu, akal, dan konteks sosial. Wahyu berperan sebagai sumber otoritatif yang bersifat normatif dan transendental, memberikan kerangka nilai dan pedoman yang bersifat universal. Akal berfungsi sebagai instrumen rasional yang memungkinkan manusia untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan teks wahyu melalui berbagai metode seperti istinbath, qiyas, dan ijtihad. Konteks sosial memberikan dimensi historis dan kultural yang memungkinkan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam realitas kehidupan yang terus berubah.

Ketiga elemen epistemologi ini tidak berdiri sendiri melainkan saling terkait dalam membentuk pemahaman yang komprehensif terhadap Al-Qur'an. Pendekatan epistemologis yang hanya menekankan salah satu elemen tanpa mempertimbangkan elemen lainnya cenderung menghasilkan penafsiran yang tidak seimbang, baik yang bersifat literalis-kaku maupun relativis-liberal. Oleh karena itu, epistemologi tafsir yang sehat memerlukan keseimbangan yang proporsional antara keteguhan terhadap teks suci, keluwesan dalam berpikir rasional, dan kepekaan terhadap dinamika sosial.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi tafsir yang integratif menjadi fondasi penting bagi pengembangan metodologi tafsir

kontemporer yang responsif terhadap tantangan modernitas. Dalam ranah akademik, pendekatan ini membuka peluang bagi pengembangan berbagai metode penafsiran yang dinamis dan kontekstual. Dalam ranah praktis, epistemologi tafsir yang integratif menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak dikotomis dan mampu menghasilkan generasi Muslim yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam sekaligus kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya upaya sistematis untuk mempromosikan epistemologi tafsir yang integratif melalui pengembangan kurikulum pendidikan Islam, pelatihan bagi para mufasir dan pendidik, serta dialog antara berbagai aliran pemikiran Islam. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam implementasi epistemologi tafsir yang integratif dalam berbagai konteks sosial dan kultural, serta untuk mengembangkan instrumen metodologis yang lebih operasional bagi praktik penafsiran yang seimbang dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, & Kambali. (2025). Metodologi penafsiran Al-Qur'an dalam kajian ilmu Islam. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.31943/Counselia.V6i1.137>
- Alwi, M. H. (2019). Epistemologi tafsir: Mengurai relasi filsafat dengan Al-Qur'an. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 1-16. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4687>
- Amelia, S. M., Yuli, R., & Pratama, D. (2025). Pemikiran Fazlur Rahman dalam reinterpretasi Al-Qur'an melalui lensa kontekstual. *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(1), 45-62. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/>
- Amin, M. H. I., & Abror, I. (2025). Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi dan kontekstualisasi Al-Qur'an bagi masyarakat modern Indonesia. *Basha'ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, 5(1), 9-22. <https://doi.org/10.47498/bashair.v5i1.4495>
- Anggraina, Y. A. (2025). Integrasi wahyu dan akal dalam epistemologi Islam: Studi literatur berbasis Al-Qur'an dan pemikiran filosof Muslim. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat*, 1(2), 15-28. <https://glonus.org/index.php/inklusi>

- Arifin, M. S. (2025). Epistemologi tafsir ilmu dalam Tafsir Al-Muntakhab. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 4(1), 89-104. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v4i1.1351>
- Badawy, A., & Ferrara, E. (2018). The rise of jihadist propaganda on social networks. *Journal of Computational Social Science*, 1(2), 453-470.
- Dozan, W., Farihin, & Masaji, L. (2022). Reformulasi tafsir Al-Qur'an di era modern: Telaah historis dinamika dan transformasi metodologi interpretasi. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(1), 125-142. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.247>
- Fathurrahman, F., Nasaruddin, N., & Herawati, T. (2025). Reformulasi pendidikan Islam kontemporer menangkang ideologi takfiri. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 369-386.
- Harahap, E. W., Fadillah, U., Nasution, N., Prasetyo, B., Sitohang, F. Y., Sari, A. P., & Daulay, M. S. (2024). Epistemologi pemikiran Mu'tazilah dan pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23, 1152-1164.
- Hasanah, U., & Hartono, H. (2022). Tafakkur sebagai konsepsi menuju keabadian manusia modern. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(1), 01-24. <https://doi.org/10.35132/assyifa.v1i1.192>
- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan: Kajian kritis terhadap implementasinya di era modern. *Surau: Journal of Islamic Education*, 2(2), 78-95. <https://doi.org/10.30983/surau.v3i1.8713>
- Husna, F. M., Mahmud, I., Khasanah, E., Arifin, Z., Setiorini, I., Setiawan, I., Zaman, W. K., Putri, A. R., Prasetyo, B. E., Sari, M., & Fadhilah, N. Z. (2024). Refleksi hermeneutika dalam studi Islam: Mengupas pemikiran tokoh hermeneutika Barat maupun Timur (Islam). *Katalog Buku Tahta Media Group*, 45-68. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/723>
- Ikhwan, A. (2025). Mengintegrasikan wahyu dan akal dalam pendidikan Islam kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 128-140. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2244>
- Kirana, Z. C., Aswandi, & Muchasan, A. (2024). Kontribusi pemikiran Muhammad Syahrur tentang teori hudud dalam tafsir kontemporer. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(4), 215-230. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v3i4.854>
- Latifah, I. (2025). Mu'tazilah and the digital era: Reinterpreting Islamic tafsir in the era of artificial intelligence (AI). *Insight: Journal of Islamic Thought and Society*, 1(1), 14-25.
- Ma'ruf, H. (2025). Telaah kitab tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhr al-Din al-Razi: Kajian isi dan metodologi penafsiran. *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir*, 2(2), 78-95. <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/view/83>

- Munir, A., & Am, H. (2025). Pemikiran tafsir kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd dan relevansinya terhadap kurikulum PAI. *Jurnal El Makrifat: Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 2(1), 37-52. <https://ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/elmakrifah/article/view/46/19>
- Muslimin, M., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2025). Kontribusi asbab al-nuzul terhadap hermeneutika Al-Qur'an. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 4(2), 245-262. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7696>
- Muttaqin, S., Alba, C., & Haq, S. Z. (2024). Model penafsiran kontemporer: Kajian epistemologis terhadap Al-Tafsir Al-Wasit li Al-Qur'an Al-Karim. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20(2), 215-234. <https://doi.org/10.21009/jsq.20.2.03>
- Nurchayati, N., & Haqiqi, H. (2025). Transformation of traditional tafsir to modern perspective of Fazlur Rahman's hermeneutics. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 143-160. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.177>
- Nurhidayati, S., Rosada, M., Lubis, M., & Sidik, A. (2025). Analisis epistemologis terhadap kriteria mufasir: Telaah atas sumber, metode dan validitas ilmu dalam perspektif ushul al-tafsir. *Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 6(1), 129-145. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.628>
- Nurhuda, A. (2024). Conceptions of reason and revelation in discourses Mu'tazilah, Asy'ariyah, and Maturidiyah (Samarkhan and Bukhara). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 132-142.
- Qutub, S. (2023). Intellectual education in the Qur'anic perspective: Analysis of the Qur'an Surah Ali Imran verses 190-191. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 85-91. <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i2.89>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastakaan pada studi agama dan keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Samsuddin, Kurniati, & Misbahuddin. (2023). Dialektika akal dan wahyu: Pembaharuan hukum Islam dalam perspektif sosiologi hukum. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 22(2), 56-67. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v22i2.2767>
- Santalia, I., & Harun, H. (2024). Iman dan amal: Perbandingan paradigma teologis al-Khawarij dan al-Murji'ah. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6(1), 89-105. <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp/article/view/447/413>
- Saputra, A., Alim, A., & Balkis, L. H. (2025). Reaktualisasi perintah baca-tulis dalam revitalisasi intelektualitas Islam kontemporer. *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(3), 78-94.
- Solihan. (2021). *Falsafah kesatuan ilmu: Paradigma keilmuan Universitas Islam Negeri Walisongo*. Rasail.
- Sugiono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Syauqi, M., & Bahri, S. (2024). Integrasi akal dan wahyu dalam penafsiran Al-Qur'an menurut Muhammad al-Ghazali. *Quranicum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 116-129. <https://doi.org/10.22373/quranicum.v2i1.6057>
- Zain, M. H., Sartika, M., Andria, N. R., Ulandari, Y., & Burhanuddin, N. (2025). Integrasi wahyu dan akal dalam filsafat ilmu Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(2), 515-531. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2656>
- Zuhrotus, A., & Sudrajat, A. (2023). Sumber filsafat Islam: Wahyu, akal, dan indera. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 5(1), 73-82.
- Zulkhairi, T., & Fakhrudin, F. (2023). Keseimbangan penggunaan akal dan wahyu: Praktik Islam wasathiyah dalam pembelajaran di institusi pendidikan dayah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(3), 274-289. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i3.20708>